

## INTERNALISASI NILAI RELIGIUS DALAM BUDAYA KERJA PANDAI BESI KAMPUNG DOKDAK

Rina Agustini<sup>1</sup>, Asep Hidayatullah<sup>2</sup>, Yoni Sunaryo<sup>3</sup>, Etika Rachmawati<sup>4</sup>,  
Ilah<sup>5</sup>, Ifani Hasbi Aulialillah<sup>6</sup>, Selvia Salwa Firdausi<sup>7</sup>,  
Siti Rohmah Anjani<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Galuh

<sup>1</sup>[rinaagustini@unigal.ac.id](mailto:rinaagustini@unigal.ac.id), <sup>2</sup>[asephidayatullah@unigal.ac.id](mailto:asephidayatullah@unigal.ac.id),

<sup>3</sup>[yonisunaryo@unigal.ac.id](mailto:yonisunaryo@unigal.ac.id), <sup>4</sup>[Etika\\_rachmawati@unigal.ac.id](mailto:Etika_rachmawati@unigal.ac.id),

<sup>5</sup>[ilah65@unigal.ac.id](mailto:ilah65@unigal.ac.id), <sup>6</sup>[ifani.hasbi@student.unigal.ac.id](mailto:ifani.hasbi@student.unigal.ac.id),

<sup>7</sup>[selvia\\_salwa\\_firdausi@student.unigal.ac.id](mailto:selvia_salwa_firdausi@student.unigal.ac.id),

<sup>8</sup>[siti\\_rohmah03@student.unigal.ac.id](mailto:siti_rohmah03@student.unigal.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai religius dalam aktivitas kerja pandai besi di Kampung Dokdak, Desa Baregbeg, Ciamis. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami bagaimana nilai keagamaan dapat membentuk etika kerja pada profesi tradisional. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada para pandai besi, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas para pandai besi berada pada kategori sangat tinggi, ditunjukkan oleh 100% responden yang membiasakan diri berdoa sebelum bekerja, menjaga sopan santun, memegang prinsip kejujuran, dan menghindari tindakan curang yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, 86% responden menyatakan sangat setuju dan 14% setuju bahwa mereka tetap melaksanakan ibadah tepat waktu meskipun sedang bekerja. Temuan ini menegaskan bahwa nilai religius berperan sebagai fondasi utama dalam etika dan budaya kerja pandai besi, serta menjadi pedoman moral dalam menjaga kualitas kerja dan hubungan sosial dengan pelanggan.

**Kata kunci :** nilai religius, pandai besi, etika kerja

### Abstract

*This study aims to describe the internalization of religious values in the work activities of blacksmiths in Dokdak Hamlet, Baregbeg Village, Ciamis. The background of this study is based on the importance of understanding how religious values can shape work ethics in traditional professions. This study used mixed methods with quantitative and qualitative approaches. Quantitative data were obtained through distributing questionnaires to blacksmiths, while qualitative data were collected through in-depth interviews and direct observation in the workplace. The results showed that the religiosity of blacksmiths is in the very high category, indicated by 100% of respondents who make it a habit to pray before work, maintain good manners, uphold the principle of honesty, and avoid fraudulent actions that conflict with religious teachings. In addition, 86% of respondents stated that they strongly agreed and 14% agreed that they still perform their prayers on time even while working. These findings confirm that religious values play a major role in the ethics and work culture of blacksmiths, as well as serving as a moral guideline in maintaining work quality and social relationships with customers.*

**Keywords:** religious values, blacksmith, work ethics

## A. PENDAHULUAN

Nilai religius merupakan seperangkat keyakinan, sikap, dan perilaku yang berakar pada ajaran agama dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup etika, moral, dan cara seseorang memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dalam konteks kerja tradisional, nilai religius sering menjadi landasan pengambilan keputusan moral, seperti bersikap jujur, amanah, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Religiusitas memiliki korelasi kuat dengan perilaku prososial dan integritas moral pekerja pada berbagai sektor industri Fauzi & Abdullah (2023).

Selain membentuk karakter individu, nilai religius juga memperkuat etos kerja. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan motivasi kerja yang lebih stabil, tanggung jawab terhadap tugas, serta komitmen untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Studi internasional menemukan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor internal yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, dan berorientasi pada kualitas, terutama dalam pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kedisiplinan Hassan et al (2024). Nilai religius juga terbukti menjadi sumber kontrol diri yang penting, sehingga pekerja lebih mampu menghindari perilaku curang dan menyimpang.

Dalam praktik budaya kerja masyarakat tradisional, seperti pandai besi, nilai religius kerap melekat pada proses kerja melalui kebiasaan berdoa, menjaga sopan santun ketika melayani pelanggan, dan memaknai kejujuran sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa spiritualitas dan religiusitas membantu pekerja memaknai pekerjaannya secara positif, sehingga mereka lebih menghargai proses dan hasil kerja Ramdani & Nasution (2022). Dengan demikian, nilai religius bukan hanya mempengaruhi perilaku individual, tetapi juga memperkuat budaya kerja kolektif yang berorientasi pada etika, kualitas, dan keberkahan dalam menjalankan profesi.

Nilai religius merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter manusia. Karakter keagamaan menggambarkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin dalam beribadah, rasa syukur, dan kepedulian terhadap orang lain Wiharnik & Yani (2025). Religiusitas dianggap sebagai pondasi moral yang mengarahkan perilaku, etika, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian religiusitas dalam masyarakat tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga bernilai pedagogis, terutama ketika nilai tersebut terwujud dalam bentuk tradisi kerja, budaya lokal, dan praktik sosial.

Zahara et al (2025) mengemukakan bahwa bentuk integrasi kearifan lokal meliputi alat tradisional, upacara adat, makanan khas, rumah adat, dan nilai-nilai sosial yang dikaitkan dengan topik fisika seperti gerak, kalor, tekanan, dan energi. Salah satu tradisi lokal yang sarat dengan nilai religius adalah tradisi pandai besi di Kampung Dokdak, Dusun Ciwahangan, Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Tradisi pandai besi di kampung ini telah diwariskan turun-temurun dan memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Industri pandai besi merupakan pekerjaan yang

dikerjakan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia dan proses produksinya menggunakan bara api untuk memanggang besi-besi tersebut (Artikel & Equipment, n.d.). Pandai besi tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang menyatu dengan nilai moral, religiusitas, dan etika kerja.

Secara historis, pekerjaan pandai besi di berbagai budaya dunia selalu dikaitkan dengan nilai ketekunan dan spiritualitas. Proses menempanya yang menggunakan panas dan api sering dianggap simbol perjalanan spiritual manusia dalam menghadapi cobaan. Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa pekerja yang memiliki orientasi religius cenderung mengaitkan setiap tindakan dengan konsekuensi moral dan spiritual, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menghindari praktik yang melanggar nilai agama

Selain itu, perkembangan modernisasi dan industrialisasi mengancam keberlanjutan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam tradisi pekerjaan manual seperti pandai besi. Banyak nilai religius dan etika kerja tradisional yang mulai tergerus oleh perubahan gaya hidup, materialisme, dan pragmatisme ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk upaya pelestarian kearifan lokal dan nilai religius yang melekat pada budaya kerja masyarakat tradisional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Lestari (2020) yang menyatakan bahwa perilaku etis dan keramahan dalam pelayanan merupakan bagian penting dari nilai religius dan kearifan lokal yang mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan

Secara empiris, penelitian sebelumnya (Wulandari, 2022; Siregar, 2023; Hakim, 2024) menunjukkan bahwa komunitas pekerja tradisional yang menjadikan religiusitas sebagai pedoman hidup memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi, rasa tanggung jawab yang kuat, dan hubungan sosial yang lebih harmonis. Penelitian Sugara dan Sugito (2022) menyebutkan bahwa praktik budaya lokal merupakan bentuk pendidikan kontekstual yang melibatkan nilai, norma, dan moral masyarakat setempat. Nilai religius yang hidup dalam budaya kerja tradisional seperti pandai besi berperan sebagai pengendali sosial dan spiritual. Hal serupa diungkapkan oleh Nurfaizyah (2024) bahwa nilai religius berfungsi menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab spiritual masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji religiusitas dalam tradisi pandai besi, khususnya pada komunitas lokal seperti Kampung Dokdak, masih sangat terbatas.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara religiusitas, dan budaya kerja dalam konteks kearifan lokal. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap nilai religius yang terkandung dalam kegiatan pandai besi di Kampung Dokdak. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan perilaku religius masyarakat lokal, tetapi juga mengungkap makna pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter bangsa dan menjadi bukti bahwa pendidikan sejati dapat tumbuh dari praktik budaya yang sederhana namun bermakna.

## KAJIAN TEORI

### a) Diksi

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar (Lena et al., 2024).

Diksi atau pemilihan kata mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi atau cara memakai kata atau frase dalam konstruksi yang lebih luas, baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam diksi harus dapat membedakan denotasi dan konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing Keraf dalam (Safitri, 2018).

### b) Jenis-jenis Diksi

Diksi mempunyai peranan penting agar dapat diketahui oleh masyarakat. Penggunaan diksi yang baik yaitu yang sesuai dengan konteksnya. Diksi atau pemilihan kata tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan gagasan dalam bertutur, tetapi diperlukan dalam tulisan juga. Dalam memahami diksi harus dapat membedakan kata yang denotasi dan konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya (Homograf), dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing. Menurut Keraf dalam (Pulang & Ebiet, 2019), diksi terdiri atas:

#### (1) Makna Denotatif

Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata sesuai dengan konsep asalnya. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi, yang pertama yaitu relasi antar sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Pengertian kursi merupakan ciri-ciri yang membuat sesuatu disebut sebagai kursi, bukan kursi individual. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku untuk umum. Contoh:

*Kemanapun aku pergi Bayang-bayangmu mengejar Bersembunyi dimanapun Selalu engkau temukan*

Data di atas menunjukkan penggunaan diksi denotatif. Pada lirik lagu tersebut berjudul Aku Ingin Pulang terdapat kata pergi. Penggunaan diksi pergi secara denotatif bermakna berangkat, menunjukkan tempat yang tidak pasti secara luas.

#### (2) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya, makna yang mengalami perubahan dari makna asalnya. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau

makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Ada beberapa kata yang bersinonim dianggap mempunyai makna konotatif. Misalnya kata meninggal, wafat dan berpulang mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, kata mangkat mengandung nilai kebesaran dan kata gugur mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Contoh:

*Kemanapun aku pergi Bayang-bayangmu mengejar Bersembunyi  
dimanapun Selalu engkau temukan*

Dalam lirik tersebut menunjukkan penggunaan diksi konotatif pada penggunaan diksi bayang-bayangmu mengejar. Diksi bayang-bayangmu mengejar bermakna konotatif, yang artinya gambaran atau sosok seseorang yang terus muncul dalam ingatannya. Pengarang menggunakan kiasan seolah-olah ada bayang yang terus mengejar.

### **c) Gaya Bahasa**

Stilistika adalah ilmu yang meneliti gaya bahasa, akan tetapi pengertian mengenai gaya bahasa sangat beragam definisinya namun menunjukkan adanya persamaan, yakni gaya bahasa merupakan cara penyusunan bahasa guna mendapatkan sisi estetika. Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam- macam sudut pandang. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dibedakan dari jenisnya dibagi menjadi dua segi yakni segi non bahasa dan segi bahasa. Guna melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa diperlukan, namun gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan lebih diperlukan. Sedangkan lada lirik lagu karya Dewa 19 ini lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (Arumsari, 2011).

Gaya bahasa merupakan cara bagi seorang pengarang dalam mengutarakan maksud atau pesannya menggunakan bahasa-bahasa yang indah atau memiliki nilai estetika, sehingga mampu memberikan kesan yang tidak biasa bagi para pembaca atau pendengarnya. Menurut Tarigan dalam (Lakidende et al., 2023) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2006).

### **d) Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Keraf (2006:115) mengemukakan jenis-jenis gaya bahasa bahwa pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama dapat dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Dilihat dari segi nonbahasa, style (gaya bahasa) dapat dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Dilihat dari segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan (1) Pilihan

kata, (2) nada yang terkandung dalam wacana, (3) struktur kalimat, dan (4) langsung tidaknya makna.

Ada bermacam gaya bahasa dan ada beragam pula cara pengelompokkannya. Tarigan, 2013) membagi beberapa bagian jenis gaya bahasa menjadi 4 yakni sebagai berikut. 1) perbandingan yang meliputi metafora, simile, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi perifrasis,antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortesis. 2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofosis atau preterisio, histeron, proteron, hipalase, sinisme, sarkasme. 3) pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindenton. 4) peulangan yang meliputi anaphora, tautologi, repetisi, epifora.

#### **e) Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan bagian penting dari karya sastra yang pada dasarnya adalah seni berbahasa. Menurut (Cahyo et al., 2020) Lagu dapat didefinisikan sebagai ragam suara yang memiliki irama yang terdiri dari kata-kata yang disampaikan dengan bercakap, bernyanyi, dan membaca. Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku. Lagu merupakan bentuk ekspresi pengarang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya.

Lagu dapat dinyanyikan dengan berbagai cara misalnya solo (sendiri), berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam ramai-ramai (koir) (Setya, 2024). Lirik mempunyai dua pengertian yaitu yang pertama adalah susunan subuah nyanyian dan yang kedua yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Moeliono dalam (Erlangga & Utomo, 2021) menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Lagu (nyanyian) adalah hasil karya seni hubungan dari suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan dari seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada iramanya dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif berupa hasil angket pandai besi terkait nilai religius pandai besi Kampung Dokdak. Subjek penelitian terdiri atas para pandai besi Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis sebanyak 7 orang. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket, untuk mengukur persepsi pandai besi terhadap nilai religius.
2. Wawancara mendalam, menggali makna religius dan pengalaman spiritual dalam bekerja.
3. Observasi untuk melihat perilaku pandai besi saat bekerja.
4. Dokumentasi, mencakup foto, catatan, dan rekaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tiga teknik analisis utama, yaitu analisis tematik, triangulasi sumber. Analisis tematik digunakan untuk mengolah data hasil wawancara dan angket serta dokumentasi melalui tahapan membaca data secara mendalam, melakukan *coding*, mengelompokkan kode menjadi tema, serta menafsirkan tema yang muncul. Pada tahapan ini peneliti menemukan pola nilai religius seperti doa sebelum bekerja, ketaatan beribadah, kejujuran, sopan santun, dan pengendalian diri yang tampak pada aktivitas pandai besi. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data dengan membandingkan serta mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data angket dan hasil wawancara. Data angket memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat persetujuan responden terhadap berbagai indikator nilai religius, seperti kebiasaan berdoa sebelum bekerja, kejujuran dalam menyelesaikan pesanan, serta komitmen menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk memperkaya dan memperjelas temuan kuantitatif tersebut melalui penjelasan langsung dari pandai besi mengenai alasan, pengalaman, dan makna spiritual yang mereka rasakan dalam menjalankan aktivitas kerja sehari-hari. Melalui triangulasi ini, data dari angket dan wawancara dibandingkan untuk melihat konsistensi temuan, kemudian disatukan untuk membentuk interpretasi yang lebih komprehensif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tingkat Religiusitas Pandai Besi Kampung Dokdak

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap para responden diperoleh gambaran bahwa nilai religius sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dokdak yang berprofesi sebagai pandai besi. Nilai religius dalam konteks ini mencakup kebiasaan beribadah, berdoa sebelum bekerja, kejujuran, serta kesadaran untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Hasil dari responden pandai besi disajikan dalam tabel berikut.

- a) Saya tetap melaksanakan ibadah tepat pada waktunya walaupun sedang bekerja sebagai pandai besi.

No.	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	86%
2.	Setuju	1	14%
3.	Cukup	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% responden pandai besi menyatakan sangat setuju dan 14% menyatakan setuju terhadap pernyataan ini. Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu atau tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas besar pandai besi memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga pelaksanaan ibadah tepat waktu, walaupun mereka

sedang berada di tempat kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek religiusitas dalam bentuk ketaatan ritual tidak berkurang oleh aktivitas ekonomi. Mereka menempatkan pekerjaan sebagai bagian dari tanggung jawab duniawi, tetapi tetap menjunjung tinggi kewajiban spiritual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan, Bapak Anan (50 tahun): "Bagi kami, bekerja itu penting, tapi salat lebih penting. Kalau kerja tapi lupa salat, rezekinya jadi tidak berkah."

Temuan tersebut diperkuat oleh Suryaman (2023) yang menegaskan bahwa keberagaman pekerja lokal sering diwujudkan dalam disiplin beribadah di tengah kesibukan. Fenomena ini sebagai etos spiritual kerja, yaitu orientasi kerja yang berpijak pada nilai-nilai religius sebagai sumber motivasi dan integritas. Dalam konteks pandai besi di Kampung Dokdak, hal ini tampak jelas dalam perilaku pandai besi yang tidak menunda ibadah meskipun pekerjaan menuntut waktu dan tenaga yang besar. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah tepat waktu bukan hanya bentuk ketaatan individual, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai sosial yang diwariskan antargenerasi, memperkuat jati diri komunitas pandai besi sebagai kelompok yang beriman dan bekerja dengan etika spiritual yang kuat. Para pandai besi memaknai salat sebagai cara menenangkan hati dan menjaga niat kerja agar tetap lurus karena Allah. Rahmawati & Huda (2020) menegaskan bahwa kesadaran beribadah tepat waktu merupakan indikator kuat dari internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah pekerjaan, karena ibadah menjadi penanda kedisiplinan spiritual yang memengaruhi perilaku kerja.

b) Saya membiasakan berdoa sebelum mulai menempa besi.

No.	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	100%
2.	Setuju	0	0
3.	Cukup	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden pandai besi menyatakan sangat setuju dengan pernyataan ini. Tidak ditemukan perbedaan pandangan di antara seluruh responden. Artinya, kebiasaan berdoa sebelum bekerja telah menjadi bagian integral dari budaya kerja mereka. Kebiasaan ini memiliki makna filosofis yang dalam. Berdoa sebelum bekerja bukan sekadar ritual formalitas, tetapi manifestasi dari keyakinan bahwa setiap pekerjaan harus diawali dengan niat baik dan permohonan restu Tuhan.

Selain itu, kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk menjadikan pekerjaan tradisional seperti pandai besi sebagai bagian dari praktik beragama sehari-hari. Setiawan (2021) menekankan bahwa ritual singkat sebelum bekerja termasuk berdoa dapat memperkuat motivasi intrinsik seseorang, khususnya dalam pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi dan ketahanan fisik. Doa berfungsi sebagai "penanda awal" yang

membantu pekerja memasuki kondisi mental yang lebih siap dan stabil. Kebiasaan ini membuktikan bahwa religiusitas masyarakat pandai besi bukan hanya wacana, melainkan terwujud dalam tindakan konsisten yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, doa sebelum menempa besi menjadi bagian dari budaya kerja religius yang memperkuat identitas dan nilai-nilai spiritual mereka.

Doa merupakan penghubung antara manusia dan Tuhannya. Dalam konteks ini, bekerja diawali dengan doa berarti menata niat agar aktivitas ekonomi bernilai ibadah. Nilai ini menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi, di mana doa menjadi pengarah moral agar kerja dilakukan dengan keikhlasan. Dengan demikian, kebiasaan berdoa sebelum bekerja merupakan bentuk nyata dari integrasi spiritualitas dalam budaya kerja tradisional. Doa dianggap sebagai bentuk permohonan restu dan perlindungan dari Tuhan agar pekerjaan berjalan lancar dan hasilnya berkah. Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Sadili (58 tahun), menyatakan: "Doa itu bukan sekadar kebiasaan, tapi niat. Kalau tidak berdoa, rasanya seperti belum siap bekerja."

Kebiasaan berdoa mencerminkan kesadaran spiritual dan rasa ketergantungan kepada Tuhan. Praktik ini terbukti meningkatkan ketenangan batin dan menurunkan stres kerja, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Dalam konteks pandai besi, kebiasaan berdoa memperkuat rasa aman, menumbuhkan keyakinan bahwa setiap hasil kerja adalah rezeki yang diberkahi, bukan semata hasil tenaga manusia. Dengan demikian, kebiasaan berdoa sebelum bekerja merupakan bentuk nyata dari integrasi spiritualitas dalam budaya kerja tradisional.

- c) Saya menjaga sikap sopan dan rendah hati dalam melayani orang yang datang meminta jasa saya.

No.	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	100%
2.	Setuju	0	0
3.	Cukup	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Data menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan ini. Tidak ditemukan keraguan atau ketidaksepakatan dari para pandai besi. Hasil ini menegaskan bahwa sikap sopan dan rendah hati sudah menjadi bagian dari identitas moral dan profesionalisme mereka.

Sikap rendah hati tidak dipandang sebagai kelemahan, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama dan pengakuan atas kekuasaan Tuhan. Pandai besi menunjukkan nilai ini dalam cara mereka melayani pelanggan dengan tutur kata yang lembut, tidak memaksakan harga, dan menerima masukan dengan lapang dada.

Bapak D (45 tahun), seorang pandai besi, menjelaskan:

"Kami tidak berani menipu pembeli, karena itu sama saja dosa. Kalau hasilnya sedikit tapi jujur, insyaallah berkah."

Kejujuran menjadi identitas moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan, reputasi seorang pandai besi di Kampung Dokdak lebih banyak ditentukan oleh kepercayaan pelanggan daripada sekadar keterampilan teknis. Hidayat (2021) menyebutkan bahwa kerendahan hati dalam pekerjaan jasa tradisional menjadi faktor penting yang menciptakan kenyamanan dan loyalitas pelanggan, karena pekerja dipandang memiliki niat baik dan tidak menunjukkan dominasi. Hal ini menegaskan bahwa kejujuran adalah nilai moral yang tak terpisahkan dari ibadah. Para pandai besi memahami bahwa menipu dalam timbangan atau harga sama dengan mengkhianati perintah Allah.

- d) Saya meyakini bahwa menjaga kejujuran dalam membuat hasil tempaan (pesanan pelanggan) adalah bagian dari ibadah

No.	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	100%
2.	Setuju	0	0
3.	Cukup	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju bahwa kejujuran dalam bekerja merupakan bagian dari ibadah. Artinya, tidak ada perbedaan persepsi antara individu dalam komunitas pandai besi, yang menunjukkan internalisasi nilai kejujuran sangat kuat dan konsisten.

Dalam aktivitas pandai besi, etika dalam melayani pelanggan, kesantunan dalam berbicara, serta kerendahan hati menjadi bagian karakter yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Dokdak. Sikap rendah hati dalam bekerja memperlihatkan kematangan spiritual yang tinggi. Menurut Sugara & Sugito (2022) nilai sopan santun merupakan ekspresi dari pendidikan etnopedagogi yaitu penanaman karakter melalui keteladanan sosial.

- e) Saya menghindari pekerjaan atau tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama (misalnya berlaku curang, sengaja mengurangi kualitas besi, dan sebagainya).

No.	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	100%
2.	Setuju	0	0
3.	Cukup	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Hasil menunjukkan bahwa 100% responden pandai besi menyatakan sangat setuju dengan pernyataan ini. Temuan ini memperlihatkan adanya kesadaran moral dan spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-

hari. Nilai ini tidak hanya dipegang secara individu, tetapi juga dijaga melalui pengawasan sosial dalam komunitas.

Seorang pandai besi, Bapak Tasim (60 tahun), menjelaskan:

“Pandai besi itu tiap hari berhadapan dengan api, jadi harus bisa menahan panas hati juga. Kalau emosian, kerjaan malah rusak.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa spiritualitas dan pengendalian diri berjalan berdampingan. Para pandai besi menempatkan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengatur emosi dan perilaku. Dasar nilai pengendalian diri, terutama ketika menghadapi tekanan pekerjaan, pelanggan yang menuntut, atau kondisi fisik yang melelahkan. Para pandai besi yang mampu menjaga emosi, tidak mengumpat, dan tidak melakukan tindakan tercela mencerminkan nilai religius yang dihidupkan melalui pekerjaan mereka. Perilaku ini selaras dengan Nugraha & Suryani (2020) yang menegaskan bahwa nilai religius berperan sebagai pengendali moral yang mencegah pekerja melakukan praktik curang, meskipun ada peluang atau tekanan ekonomi. Dalam konteks kerja pandai besi, kemampuan menahan amarah dan menjaga ucapan menjadi wujud nyata dari nilai religius tersebut.

## **2. Bentuk Internalisasi Nilai Religius dalam Aktivitas Kerja**

### **a. Membiasakan Berdoa Sebelum Bekerja**

Kebiasaan berdoa sebelum memulai pekerjaan menunjukkan bahwa pandai besi memandang aktivitas menempa besi bukan sekadar rutinitas ekonomi, tetapi sebagai bentuk ikhtiar yang memerlukan perlindungan dan keberkahan. Doa menjadi simbol ketundukan sekaligus penguatan motivasi diri agar pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Ramdani dan Nasution (2022), menyatakan bahwa ritual keagamaan sebelum bekerja dapat meningkatkan ketenangan, fokus, serta rasa tanggung jawab moral pekerja. Dalam konteks pandai besi Kampung Dokdak, doa bukan hanya kebiasaan pribadi, tetapi juga menjadi nilai bersama yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh.

### **b. Melaksanakan Ibadah Tepat Waktu Meskipun Sedang Bekerja**

Konsistensi melaksanakan ibadah tepat waktu, meskipun berada dalam lingkungan kerja yang padat, menggambarkan internalisasi religiusitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi diimplementasikan dalam disiplin harian. Hassan et al. (2024) pekerja dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kecenderungan lebih kuat untuk mempertahankan praktik ibadah karena mereka memaknai pekerjaan sebagai bagian dari amanah spiritual. Dalam profesi pandai besi yang membutuhkan ketahanan fisik dan fokus tinggi, meluangkan waktu untuk ibadah juga berperan sebagai mekanisme pengendalian diri yang membantu menjaga etos kerja serta menekan potensi stres.

### **c. Menjaga Sopan Santun dan Rendah Hati saat Melayani Pelanggan**

Sikap sopan, rendah hati, dan menghormati pelanggan merupakan bagian penting dari nilai religius karena mencerminkan ajaran moral dalam agama tentang bagaimana seseorang memperlakukan sesama manusia. Etika pelayanan yang baik tidak hanya berdampak pada citra profesi, tetapi juga

mempererat hubungan sosial antara pandai besi dan masyarakat. Menurut Fauzi dan Abdullah (2023), religiusitas berperan signifikan dalam membentuk perilaku prososial seperti keramahan, empati, dan kesediaan membantu orang lain. Dalam konteks pandai besi, sikap sopan dan rendah hati mencerminkan adanya motivasi spiritual untuk memberikan layanan yang jujur dan penuh penghargaan kepada pelanggan, bukan sekadar transaksi ekonomi.

**d. Memegang Teguh Kejujuran dalam Menyelesaikan Pesanan**

Kejujuran merupakan unsur fundamental dari nilai religius yang terwujud dalam komitmen untuk memberikan hasil kerja sesuai pesanan tanpa mengurangi kualitas. Bagi pandai besi, integritas dalam mengolah bahan dan menghasilkan produk berkualitas merupakan wujud ibadah dan tanggung jawab moral. Religiusitas mendorong pekerja untuk menghindari manipulasi dan penipuan karena mereka memandang pekerjaan sebagai bagian dari nilai ketaatan kepada Tuhan. Kejujuran juga menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan pelanggan, yang dalam pekerjaan tradisional merupakan kunci keberlangsungan usaha Lubis (2021).

**e. Menghindari Perbuatan Curang dan Praktik yang Bertentangan dengan Ajaran Agama**

Salah satu bentuk internalisasi nilai religius yang paling nyata adalah komitmen menghindari tindakan yang merugikan orang lain, seperti mengurangi kualitas bahan, menetapkan harga tidak wajar, atau memalsukan hasil kerja. Sikap ini menunjukkan adanya pengendalian moral yang kuat, di mana pandai besi memprioritaskan keberkahan dan integritas dibanding keuntungan materi semata. Zainudin dan Rahmah (2020) nilai religius berperan sebagai *moral compass* yang membatasi pekerja dari tindakan tidak etis karena mereka memandang perilaku menyimpang sebagai bentuk pelanggaran spiritual. Dalam komunitas pandai besi Kampung Dokdak, nilai ini tercermin dalam praktik kerja yang menjunjung amanah dan tanggung jawab sosial.

## **D. SIMPULAN**

### **Simpulan**

1. Mayoritas pandai besi menunjukkan religiusitas yang sangat tinggi, dibuktikan oleh 86% responden menyatakan *sangat setuju* dan 14% *setuju* bahwa mereka menjaga pelaksanaan ibadah tepat waktu saat bekerja.
2. Nilai religius terkait etika kerja juga sangat kuat, terlihat dari 100% responden yang menyatakan selalu berdoa sebelum bekerja, menjaga kesopanan dalam melayani pelanggan, serta memegang teguh kejujuran dalam menyelesaikan pesanan.
3. Komitmen menghindari tindakan curang juga berada pada tingkat maksimal, karena seluruh responden (100%) menolak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan ajaran agama, menegaskan bahwa nilai religius menjadi pedoman utama dalam menjalankan profesi pandai besi di Kampung Dokdak. dari etos kerja dan kehidupan sosial. Para pandai besi memandang pekerjaan mereka bukan sekadar mata pencaharian, melainkan ladang amal yang bernilai ibadah jika dilakukan dengan jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

## Saran

1. Perluas wilayah dan jumlah responden. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak pandai besi dari berbagai daerah agar temuan dapat digeneralisasikan dan memberikan gambaran yang lebih representatif.
2. Menggunakan metode penelitian campuran. Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait praktik dan makna religiusitas dalam pekerjaan tradisional.
3. Menggali faktor-faktor eksternal yang memengaruhi nilai religius. Penelitian berikutnya dapat meneliti peran keluarga, komunitas lokal, dan lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius para pandai besi.
4. Mengkaji dampak nilai religius terhadap keberlanjutan usaha. Aspek seperti kualitas produk, loyalitas pelanggan, dan etos kerja dapat dianalisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana nilai religius berkontribusi pada keberlangsungan profesi pandai besi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, I., & Equipment, P. (n.d.). *BESI TRADISIONAL Rosleini Ria Putri Zendrato dan Sunardi \* Fakultas Teknik, Universitas Setia Budi Surakarta*
- Fadilah, N., & Pratama, R. (2020). *Integrasi nilai religius dalam etika kerja masyarakat tradisional*. *Jurnal Etika Sosial*, 12(2), 115–128.
- Fauzi, A., & Abdullah, R. (2023). *Religiosity and moral integrity among local industry workers*. *Journal of Social Ethics*, 12(2), 115–128.
- Hassan, N., Rahman, S., & Idris, M. (2024). *Religiosity as a predictor of work ethic and quality performance in traditional and modern industries*. *International Journal of Work Ethics*, 18(1), 45–60.
- Hidayat, A. (2021). *Kerendahan hati dan loyalitas pelanggan dalam layanan tradisional*. *Jurnal Perilaku Sosial*, 9(1), 45–57.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2(4).
- Lubis, M. (2021). *Religious orientation and ethical behavior among traditional craftsmen*. *Journal of Moral and Social Studies*, 7(1), 55–67.
- Makkawaru, M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 8(3), 116–119.
- Noviani, D. (2023). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. 1(5), 1–10.
- Nugraha, D., & Suryani, L. (2020). *Peran nilai religius sebagai pengendali moral dalam aktivitas kerja*. *Jurnal Moral dan Kearifan Lokal*, 8(3), 201–213.
- Pratiwi, S. (2021). *Orientasi religius dan implikasinya pada perilaku etis pekerja*. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 7(1), 33–47.

- Rahmawati, F., & Huda, M. (2020). *Spiritualitas di tempat kerja dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan kerja*. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 14(1), 55–66.
- Ramdani, A., & Nasution, H. (2022). *Spirituality at work and its impact on craftsmanship quality in traditional professions*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 9(3), 221–234
- Rasyid, R., & Wihda, K. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(2), 1278–1285.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review*. 14(2), 3151–3168.
- Sari, D., & Lestari, P. (2020). *Nilai keramahan dan etika pelayanan dalam budaya lokal*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 89–102.
- Setiawan, H. (2021). *Ritual kerja dan motivasi intrinsik pada pekerja sektor tradisional*. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 22–37.
- Wahyuni, R. (2021). *Etika kerja religius dan kualitas hasil kerja masyarakat artisan*. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 10(2), 140–152.
- Wiharnik, D. T., & Yani, M. T. (2025). *Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. 5(2), 11241–11257.
- Zahara, L., Sudatha, I. G. W., Santosa, M. H., Suartama, I. K., & Korespondensi, E. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Penguatan Literasi Sains Fisika di Sekolah : Suatu Kajian Sistematis Prodi Ilmu Pendidikan , Pascasarjana , Universitas Pendidikan Ganesha , Indonesia Penelitian ini menggunakan kerangka PRISMA ( Preferred Reporting Items for Systematic*. 5(3), 777–790.
- Zainudin, F., & Rahmah, S. (2020). *Religious values as moral guidance in traditional economic activities*. *Southeast Asian Journal of Ethics*, 5(2), 134–149.